



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.6487>

Volume 7 (2) 2019, page 391-406

Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam

Ahna Soraya

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

ahnasoraya06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif ekoteologi Islam dalam tradisi Reresik Sendang di Desa Wonosoco kabupaten Kudus. Bagaimana masyarakat Desa Wonosoco melaksanakan, memaknai, serta bagaimana tradisi Reresik Sendang dilihat dari perspektif ekoteologi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan beberapa poin penting: *Pertama*, tradisi Reresik Sendang merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat Desa Wonosoco dalam melestarikan lingkungan alam yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. *Kedua*, dalam pelaksanaan tradisi Reresik Sendang masih terdapat ritual yang merupakan ajaran Hindu-Budha. Adapun masyarakat memaknai bahwa tradisi Reresik Sendang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur. *Ketiga*, dilihat dari perspektif ekoteologi Islam dalam tradisi Reresik Sendang di Desa Wonosoco jelas terdapat suatu titik temu di dalamnya, yakni memandang alam sebagai “tanda” Tuhan.

Kata kunci: Ekoteologi Islam, akulturasi agama dan budaya, tradisi Reresik Sendang

Abstract

This study aims to determine the perspective of Islamic eco-theology in the Reresik Sendang tradition in Wonosoco Village. How the people of Wonosoco Village carry out, interpret, and how the Reresik Sendang tradition is seen from the perspective of Islamic eco-theology. This research uses a type of field research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques obtained through the results of observations, interviews, and documentation. The findings from this study indicate several important points: First, the tradition of Reresik Sendang is a form of effort by the people of Wonosoco Village in preserving the natural environment based on Islamic teachings. Secondly, in the implementation of the Reresik Sendang tradition, there are still rituals which are Hindu-Buddhist teachings. The community interpreted that the Sendang Reresik tradition is a form of gratitude to God Almighty, as well as a form of respect for the ancestors. Third, viewed from the perspective of Islamic eco-theology in the Reresik Sendang tradition in Wonosoco Village, there is a meeting point in it, which sees nature as a "sign" of God.

Keywords: Ekoteologi Islam, akulturasi agama dan budaya, tradisi Reresik Sendang

Pendahuluan

Islam dapat merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, serta membuka diri untuk menerima budaya lokal sepanjang budaya lokal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Sunnah. Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Sebagian besar orang Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan mitos, tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan mereka, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam (MH., 2010). Upacara adat di Jawa senantiasa berhubungan dengan tiga hal, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, serta berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Dari sini dapat ditangkap bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan (Achmad, 2017a). Hal ini sebagaimana masyarakat Desa wonosoco dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan diwujudkan dengan melaksanakan tradisi Reresik Sendang. Desa Wonosoco merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang masyarakatnya masih melakukan adat istiadat (tradisi) dan mempunyai kepercayaan terhadap tempat yang dianggap keramat.

Suatu istilah baru dalam ruang lingkup studi teologi yang berkembang dewasa ini yaitu ekoteologi. Ekoteologi diartikan sebagai bentuk teologi yang menjelaskan hubungan agama dan alam, khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Melalui ekoteologi, dilakukan tafsir ulang terhadap pemahaman-pemahaman agama di tengah masyarakat, utamanya mengenai posisi manusia, relasi dan tanggung jawabnya berkaitan dengan bumi ini (Quddus, 2012). Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk, termasuk lingkungan hidupnya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan yang diangkat menjadi khalifah dan memegang tanggung jawab untuk mengelola bumi dan memakmurkannya (Jalaluddin, 2003).

Beberapa kajian terkait dengan ekoteologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wahyuni (2015) memberikan sebuah tawaran konsep tentang Islamic ekoteologi untuk mengatasi problem lingkungan di Kalimantan. Krisis ekologi juga menjadi sebuah latar belakang kajian yang dilakukan oleh As-Sayyidi (2016) tentang pendidikan ekologi berbasis Islam. Beberapa artikel terkait dengan ekoteologi juga dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya; tinjauan ekoteologi terkait dengan keterkaitan antara manusia dan alam dalam tradisi sesuci diri di Candi Jolotundo Mojokerto (Rafsanjani, 2018); kajian tentang konsep gerakan ekoteologi dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah (Mardhiah, Aulia, & Narulita, 2014); Kajian tentang ekoteologi tani yang mengungkap tentang keterkaitan pendidikan Islam dan penguatan kedaulatan pangan (Soehadha, 2017); Kajian tentang spiritualitas ekologi Islam dilingkungan petani tambak udang yang mengungkapkan tentang ontology spiritualitas dengan relevansinya terhadap realitas krisis ekologi (Asmanto, Miftakhurrohmat, & Asmarawati, 2016); Integrasi antara budaya teo-ekologi dengan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dikaji oleh Kholis dan Karimah (2017); Kajian tentang persepsi komunitas nelayan tentang kegiatan konservasi lingkungan pesisir yang berlandaskan prinsip ekoteologi Islam dilakukan oleh Rhofita & Naili (2018) terungkap bahwa tingkat pemahaman komunitas nelayan tentang ekoteologi Islam yang sangat rendah.

Desa Wonosoco memiliki dua sumber mata air berupa *sendang*, yaitu *sendang Dewot* dan *sendang Gading*. Kedua tempat *sendang* itulah yang biasanya penduduk desa setiap tahunnya selalu mengadakan sebuah tradisi dalam upaya tetap menjaga lingkungan dengan arif dan bijaksana dengan harapan sumber mata air *sendang* tersebut terjaga akan kebersihannya, atau masyarakat Wonosoco menyebutnya dengan *resesik sendang*. Di samping itu juga masyarakat Desa Wonosoco masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur, termasuk saat pelaksanaan tradisi *resesik sendang* terdapat serangkaian prosesi ritual yang mengiringinya. Tradisi *resesik sendang* merupakan wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah SWT dan dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Tradisi Reresik Sendang juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat Wonosoco. Namun dalam pelaksanaan tradisi Reresik Sendang, masih terdapat ritual yang merupakan sisa ajaran Hindu-Budha. Hal tersebut tentu menjadi masalah apabila pelaku atau masyarakat dalam melaksanakan Reresik Sendang tidak didasari dengan pemahaman agama yang cukup, bisa saja terjadi kesalahpahaman pada masyarakat bahwa tradisi *resesik sendang* ini dikategorikan tidak sesuai dengan syariat Islam.

Fenomena yang ada dalam masyarakat Desa Wonosoco seperti yang telah dipaparkan tersebut menjadi penting untuk dikaji, terutama praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik dan benar tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Sebagaimana masyarakat Desa Wonosoco dalam upaya melestarikan lingkungan melalui tradisi Reresik Sendang ini dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana perspektif ekoteologi Islam dalam tradisi Reresik Sendang di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Ekoteologi Islam: Hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam

Ekoteologi yang terdiri dari kata ekologi dan teologi, yang didefinisikan sebagai suatu rumusan teologi yang membahas interrelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Ekoteologi merupakan teologi kreatif dan produktif dari

dinamika teologi dalam studi agama. Ekoteologi adalah bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam, khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan (Abdillah, 2001).

Adapun ekoteologi Islam didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Rumusan teologi Islam ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Melalui ekoteologi Islam, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya (Ridwanuddin, 2017). Seyyed Hossein Nasr melihat persoalan penting yang dirasakan oleh umat manusia adalah krisis ekologi yang telah mencapai titik nadir. Kerusakan hutan, pencemaran air, dan udara merupakan contoh nyata yang dialami era modern saat ini. Akar persoalan tersebut terletak pada manusia sebagai aktor. Manusia tidak lagi memiliki rasa takjub (*sense of wonder*) pada diri dan alam raya. Kondisi tersebut merupakan akibat kemiskinan kesadaran terhadap Yang Suci (Maimun, 2015).

Menurut Hossein Nasr, Allah sebagai Realitas Tertinggi sekaligus adalah yang batin dan yang zahir. Manusia yang religius memandang Allah sebagai yang batin. Sedangkan manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal yang zahir. Tetapi tidak mengetahui bahwa yang zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah. Ilmu tentang wujud riil tertinggi ini merupakan satu-satunya ilmu yang dapat membedakan antara absolut dan relatif, penampakan dan realitas (Nasr, 1983). Manusia diikat dalam dunianya, bukan hanya oleh seperangkat sebab-sebab fisik yang mengikatnya pada dunia tersebut, tetapi juga oleh sebab-sebab metafisik. Hilangnya pengetahuan metafisik adalah penyebab hilangnya harmoni antara manusia dengan alam (Nasr, 1997).

Hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir kesemestaan. Dalam arti, segala

sesuatu akan kembali kepada-Nya (Nasr, 1994). Untuk menggambarkan realitas kesemestaan Tuhan ini, Nasr lalu merinci penjelasan pada pola hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta, yang menurutnya sebagai hubungan yang saling meliputi. Hubungan saling meliputi ini merupakan manifestasi dari realitas watak ketuhanan yang absolut. Dalam konteks realitas ketuhanan sebagaimana yang dijelaskan, manusia lalu dipandang sebagai jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah di muka bumi (Nasr, 1994). Selain itu, untuk mengembalikan peradaban dunia kepada yang sakral, Nasr meletakkan alam sebagai yang teofani. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antarketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kaca mata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Ilahi. Dengan kata lain, Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan (Nasr, 1997).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonosoco Undaan Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wonosoco yang terdiri dari Kepala Desa Wonosoco, Kepala Dusun Wonosoco, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Adapun teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Tradisi Reresik Sendang Desa Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam

Bersih desa atau masyarakat Wonosoco menyebutnya dengan *reretik sendang* merupakan kegiatan bersama masyarakat desa untuk menghormati, mengenang, dan memelihara desanya, setahun sekali sesuai musim panen. Bersih desa merupakan sebuah

ritual yang merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Ritual bersih desa juga merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan. Bersih desa merupakan salah satu upacara adat yang ditujukan oleh masyarakat Jawa agar desa senantiasa selamat dari mara bahaya atau bencana. Bersih desa juga merupakan bentuk laku permohonan kepada Tuhan agar bumi selalu dalam keadaan aman dan jauh dari bencana (Achmad, 2017b).

Sebagaimana masyarakat Desa Wonosoco dalam memaknai tradisi Reresik Sendang ialah sebagai suatu bentuk permohonan agar mereka diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam keselamatan dan kehidupannya. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang. Selain itu Reresik Sendang juga merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Reresik Sendang ini adalah tradisi lama yang terus dilestarikan merupakan wasiat dari para sesepuh untuk menjaga kejernihan sumber mata air yang deras dan bersih sehingga dapat bermanfaat bagi warga setempat. Untuk itu masyarakat Desa Wonosoco sampai saat ini dalam setiap setahun sekali terus melaksanakan ritual atau tradisi Reresik Sendang. Upacara bersih sendang secara langsung maupun tidak langsung membuat masyarakat pendukungnya dapat berbuat arif terhadap lingkungannya, yaitu dengan berbagai pantangan, misalnya tidak boleh mengotori lingkungan sendang, tidak boleh menebang atau menggunduli hutan di sekitar sendang (Hardjasoemantri, 2007).

Informan menyatakan bahwa tradisi Reresik Sendang merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Waktu pelaksanaannya biasanya sudah ditentukan antara bulan Juni atau bulan Juli dimana pada bulan tersebut terdapat hari Kamis Pon, Jum'at Wage, Sabtu Kliwon, dan Ahad Legi. Adapun rangkaian prosesi dalam tradisi Reresik Sendang antara lain; masyarakat desa Wonosoco melakukan gotong-royong untuk membersihkan Sendang, kirab budaya, penyembelihan kambing Kendit, dan pementasan wayang Klithik.

Pelaksanaan Reresik Sendang oleh masyarakat Desa Wonosoco, tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun juga memiliki tujuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan menyatakan bahwa tujuan dari Reresik Sendang yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan, yakni dengan adanya sumber mata air yang

ada di Desa Wonosoco sebagai sumber kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan melalui tradisi Reresik Sendang. Harapannya, dengan diadakannya Reresik Sendang setiap tahunnya, maka sumber air dari Sendang tersebut akan terjaga kebersihannya. Sesuai dengan prosesi pelaksanaannya, Reresik Sendang ini dimaksudkan untuk mengharap keselamatan bagi semua penduduk desa. Dengan kata lain, tradisi tersebut sebagai acara slametan desa dimaksudkan untuk membersihkan unsur-unsur negatif dan energi yang dapat merusak dari lingkungan desa.

Tradisi Reresik Sendang ini sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosoco karena mereka juga percaya tentang adanya makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Seperti halnya sendang yang ada di Desa Wonosoco, masyarakat mempercayai bahwa terdapat roh-roh atau makhluk ghaib yang menghuni tempat tersebut. Terkait dengan penjelasan tersebut, apabila dalam proses pelaksanaan tradisi Reresik Sendang ini diganti atau tidak dilakukan maka roh yang menunggu Sendang akan mengganggu masyarakat, bisa berupa masyarakat akan terkena penyakit dan juga sumber air dari Sendang justru yang keluar bukan air bersih melainkan berubah menjadi air yang berwarna kemerah-merahan seperti darah. Peristiwa tersebut benar-benar pernah terjadi di masyarakat, oleh karena itu masyarakat Desa Wonosoco yakin bahwa roh halus yang mendiami sendang tersebut marah, untuk itu masyarakat Desa Wonosoco tidak berani mengganti atau meninggalkan tradisi Reresik Sendang tersebut.

Masyarakat Desa Wonosoco sampai sekarang juga mempunyai kepercayaan sendiri terhadap ritual-ritual yang ada dalam tradisi Reresik Sendang. Pada jaman nenek moyang, ketika dilaksanakan upacara Reresik Sendang, seharusnya ritual yang dilakukan adalah menyembelih kambing Kendit, tetapi karena masyarakat terlalu antusias maka yang disembelih digantikan dengan seekor kerbau. Suatu keanehan terjadi di sendang Dewot, air yang biasanya bening bersih mendadak berubah merah seperti darah. Hal tersebut tentu menjadi bahan introspeksi bagi masyarakat Desa Wonosoco untuk menengok ulang ritual tahunan yang baru saja mereka lakukan. Akhirnya, tradisi tahunan itu pun dilaksanakan ulang, dan anehnya air sendang Dewot menjadi bening dan bersih kembali. Tradisi Reresik Sendang atau di tempat lain disebut dengan sebutan yang

berbeda seperti bersih desa, slametan, merti desa dan lainnya pada hakikatnya merupakan bentuk ucapan syukur sekaligus untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada kita. Bagi masyarakat Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tradisi Reresik Sendang merupakan sebuah tradisi slametan atau upaya untuk mencari keselamatan hidup.

Ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan hadits menjelaskan segala urusan selalu terkait hukum atau aturan agama. Jika hukum agama mengatur perilaku umat yang ada di bumi dalam melestarikan lingkungan alam, maka aturan agama tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan alam yang berkelanjutan sesuai dengan aturan agama. Konsepsi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang telah mengajarkan bahwa sikap menjaga dan mengelola lingkungan adalah bagian integral dari ibadah dan manifestasi keimanan. Dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa keberimanan seseorang bukan hanya diukur dari banyaknya tingkat ritual atau bersembahyang di tempat ibadah, tetapi menjaga dan mengelola lingkungan juga merupakan hal yang pokok dalam kesempurnaan iman seseorang.

Sebagaimana Desa Wonosoco yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dalam mewujudkan konsep Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk alam semesta) harus disadari sebagai kekuatan yang mampu mendorong masyarakat untuk membentuk sikap dan perilaku yang peduli terhadap kemaslahatan lingkungan. Dalam hal ini sebenarnya persoalan pelestarian lingkungan dan larangan pengrusakannya telah termuat dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa:

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (QS. Ar-Rum: 41) (Burhanudin, n.d., p. 408)

Apabila ditinjau secara nyata adanya fenomena tradisi Reresik Sendang jika tidak dilaksanakan oleh masyarakat Wonosoco, menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan, terutama pada sendang yang ada di Desa Wonosoco. Oleh karena sendang yang merupakan sumber mata air sebagai penghidupan masyarakat Wonosoco, maka sangatlah penting untuk dijaga kebersihannya, sehingga air dari sendang tersebut tetap

bersih dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Wonosoco dalam sehari-hari. Berdasarkan pandangan agama yang diyakini masyarakat Wonosoco, bahwa tradisi yang setiap sekali dalam satu tahun dilakukan hingga menjadi sebuah rutinitas merupakan sebuah simbol ketaatan dalam beragama. Karena dibuktikan dengan adanya ritual *resesik sendang* yang mana memiliki tujuan untuk *slametan*, serta untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Di samping itu juga, *resesik sendang* sebagai sarana untuk mengungkapkan semua rasa syukur atas sumber daya alam yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan lingkungan berbanding lurus dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Salah satu cara menunjukkan ketaatan pada Allah adalah dengan menjaga dan memelihara dengan baik alam yang telah diamanahkan pada kita. Karena itu, kalau kita mampu melakukannya berarti kita menjadi hamba yang baik. Tetapi jika tidak, malah mengeksploitasinya, maka tiada lain kecuali siksa menanti diri kita kelak. Dengan menjaga dan memelihara alam dengan baik, otomatis kita juga telah berbuat baik pada sesama. Kita telah menjadi bagian dari kehidupan yang berusaha menjaga kehidupan dengan kemampuan dan keimanan kita pada Sang Pencipta. Karena itulah, jika sekarang ini banyak orang yang masih salah mengambil jalan dengan mengeksploitasi, maka kita tidak boleh mengikutinya, harus berusaha mencari cara untuk meluruskan serta mencegah kemunkaran itu.

Pemahaman terhadap eksistensi yang ada dalam tradisi Resesik Sendang jelaslah terdapat suatu titik temu di dalamnya, yakni memandang alam sebagai “tanda” Tuhan. Sebagaimana Sayyed Hossein Nasr yang ingin mengembalikan pandangan bahwa alam adalah teofani atau pengejawantahan Ilahi. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antar ketiganya bisa berlangsung harmoni. Dalam hal ini, Tuhan adalah pusat, sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan (Nasr, 1997). Melalui kerangka ini, Nasr sebetulnya hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Maka dalam konteks inilah, menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab bagi Nasr, tak akan ada kedamaian antar manusia kecuali tercipta kedamaian dan keharmonisan

dengan alam. Agar semua itu terwujud maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan manusia.

Menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, wacana spiritual ekologis mengenalkan telaah hubungan spesifik antara Tuhan, manusia, dan alam, yang keterhubungannya digambarkan dalam imajinasi keharmonisan manusia terhadap alam (Maftukhin, 2016). Hal ini sebagaimana masyarakat Desa Wonosoco dalam melaksanakan tradisi Reresik Sendang, yang memiliki arti bahwa manusia perlu memperbaiki hubungannya dengan alam. Karena alam merupakan tempat manusia menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagai penggarap bumi, manusia harus mengelola alam dengan hati-hati. Karena untuk memenuhi kebutuhan, manusia sangat bergantung pada alam. ketersediaan bahan-bahan di alam mempengaruhi cara hidup manusia. Karena itu, manusia harus memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup alam. Pentingnya pengetahuan terhadap pandangan agama dalam memandang alam dan makna tradisi harus tetap dijaga, hal ini dilakukan supaya tidak ada lagi pendapat yang bertentangan dalam memandang sebuah tradisi. Tradisi adalah sebuah usaha manusia dalam memahami kenyataan secara rasional, termasuk usaha memahami fenomena alam dan kejadian alam semesta. Tradisi mengikat manusia pada Tuhan dan pada saat yang sama manusia juga sebagai anggota komunitas suci atau rakyat atau apa yang disebut sebagai ummah. Memahami dalam pengertian ini, agama dapat dianggap sebagai asal tradisi. Dengan menerapkan hal tersebut, agama tidak lagi timpang dalam kehidupan manusia.

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa segala realitas akan bermuara pada satu esensi, yakni esensi Tuhan (Nasr, 1994). Maka dalam konteks tradisi reresik sendang, masyarakat Wonosoco memandang bahwa sendang dan sumber air yang keluar dari sendang tersebut berasal dari Tuhan, dan kesadaran tersebut telah dibentuk oleh proses ritual dalam tradisi Reresik Sendang sebagai refleksi diri, dan menjadikan pemahaman yang bersumber dari agama terhadap alam terus dipelihara, sehingga menciptakan sebuah keteraturan relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Oleh karena itu, melalui pendekatan ekoteologi Islam, terbentuklah suatu peningkatan pemahaman masyarakat Desa Wonosoco terhadap kepeduliannya pada pencegahan dan pengendalian

pencemaran lingkungan yang diwujudkan melalui ritual reresik sendang dengan pendekatan sesuai ajaran Islam.

Tradisi Reresik Sendang: Bentuk konkrit Pemahaman Masyarakat Wonosoco Tentang Ekoteologi Islam

Setiap kehidupan dalam suatu masyarakat pasti ada diantara mereka yang masih melestarikan tradisi dan budaya-budaya tradisional peninggalan nenek moyang mereka terdahulu, termasuk juga masyarakat yang ada di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Wonosoco ini adalah tradisi Reresik Sendang. Pada dasarnya tradisi Reresik Sendang dilaksanakan warga Desa Wonosoco tidak hanya warisan dari budaya Jawa, namun terdapat pula akulturasi dalam budaya tersebut. Kepercayaan masyarakat tentang ritual penyembelihan kambing Kendit dalam tradisi Reresik Sendang yang dilakukan oleh nenek moyang mereka merupakan adopsi dari agama Hindu-Budha. Desa Wonosoco sebelum kedatangan agama Islam, dahulu masyarakatnya menganut kepercayaan Hindu-Budha. Setelah Islam datang banyak sekali unsur-unsur Islam yang masuk dan dijadikan bagian dari ritual tradisi Reresik Sendang. Akan tetapi, masyarakat Desa Wonosoco dalam melaksanakan tradisi Reresik Sendang masih melakukan ritual-ritual yang merupakan sisa-sisa ajaran Hindu-Budha. Bedanya dengan pelaksanaan tradisi Reresik Sendang pada masyarakat terdahulu, bahwa pelaksanaan tradisi Reresik Sendang sekarang di Desa Wonosoco ini sudah dimasuki oleh tradisi Islam, dimana pada saat pelaksanaan tradisi Reresik Sendang, di dalamnya diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan doa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tradisi Reresik Sendang dalam konteks akulturasi budaya, ritual ini dapat dikatakan sebagai perpaduan antara Islam dengan budaya lokal. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan tradisi Reresik Sendang dengan dimasukkannya ajaran-ajaran Islam yakni dalam bentuk doa-doa yang bersumber dari Alquran. Pembacaan do'a merupakan salah satu praktik yang berbau Islam dalam pelaksanaan tradisi Reresik Sendang yang dipimpin oleh Modin Desa Wonosoco. Tradisi Reresik Sendang merupakan hasil perpaduan antara agama Hindu-Budha dengan agama Islam. Atau bisa dikatakan tradisi Reresik Sendang ini adalah bentuk dari akulturasi agama dan budaya masyarakat Desa

Wonosoco. Namun akulturasi yang terjadi dalam tradisi Reresik Sendang lebih condong pada akulturasi dengan agama Islam. Akulturasi agama Hindu-Budha hanya terletak dalam ritual penyembelihan kambing Kendit dalam ritual Reresik Sendang. Hal seperti itu terjadi karena sifat dari budaya Jawa sendiri yang begitu fleksibel menerima kepercayaan baru. Karena tradisi Reresik Sendang yang ada di Desa Wonosoco ini tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan hingga ke generasi sekarang ini. Ritual-ritual yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi Reresik Sendang ini digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan agar mereka mendapatkan ketentraman dalam hidup.

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila salah satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kebudayaan aslinya (Koentjaraningrat, 1990). Dalam kasus ini, Islam sebagai kebudayaan asing yang masuk dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Islam yang masuk ke tanah Jawa adalah Islam yang diajarkan atau dibawa oleh para Wali Sanga atau penyiar Islam dengan menggunakan pendekatan kultural. Mereka menggunakan strategi dakwah kultural untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Masyarakat Desa Wonosoco sebagai generasi penerus tradisi Reresik Sendang ini hanya perlu meyakini bahwa tradisi yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik untuk kehidupan masyarakat, dan sebenarnya ritual penyembelihan kambing Kendit dalam tradisi Reresik Sendang ini hanya dijadikan sebagai simbol atau wasilah untuk meminta keselamatan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dan juga sebagai sarana kirim do'a kepada leluhur kita yang sudah meninggal dunia. Ada tiga varian, yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam menerjemahkan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian santri lebih menekankan kepercayaan terhadap

unsur-unsur Islam murni. Dan sedangkan varian priyayi lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep alus (halus) dan kasarnya (Nasruddin, 2011).

Berdasarkan teori Geertz tentang kebudayaan dan agama Jawa tersebut bahwa masyarakat di Desa Wonosoco termasuk kedalam varian abangan, karena mereka masih mempercayai unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut slametan dan kepercayaan kepada makhluk halus, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang masih menjalankan tradisi reresik sendang. Memang benar bahwa masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan adanya sinkritisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa, seperti adanya tradisi reresik sendang yang dalam proses pelaksanaannya terdapat ritual penyembelihan kambing kendit yang mana nantinya akan dikubur di sendang maupun di pertigaan dan perempatan jalan yang masih dilakukan hingga sekarang. Ritual tersebut adalah sisa ajaran Hindu-Budha yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam.

Simpulan

Pelaksanaan tradisi Reresik Sendang diyakini oleh masyarakat Desa Wonosoco sebagai upacara adat yang harus dilaksanakan sekali dalam satu tahun. Tradisi Reresik Sendang memiliki makna dan tujuan tersendiri, yaitu sebagai tolak bala' atau untuk mencari keselamatan hidup dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta upaya dalam pelestarian alam. Namun dari segi pelaksanaan tradisi Reresik Sendang sampai sekarang masih terdapat ritual yang merupakan ajaran Hindu-Budha. Adapun jika ditinjau dari perspektif ekoteologi Islam, pelaksanaan tradisi Reresik Sendang mencoba untuk menyadarkan bahwa hubungan Tuhan dengan lingkungan cukup akrab. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Artinya, Islam memiliki teologi atau ajaran agama tentang hubungan Tuhan dengan lingkungan.

Referensi

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Achmad, S. W. (2017a). *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Achmad, S. W. (2017b). *Filsafat Jawa: Mengungkap Filosofi, Ajaran dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. (Lia, Ed.). Yogyakarta: Araska.
- As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2). <http://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.959>
- Asmanto, E., Miftakhurrohmat, A., & Asmarawati, D. (2016). Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo. *Kontekstualita*, 31(1), 1–20.
- Burhanudin, H. N. (n.d.). *Al-Qur'an Keluarga*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Hardjosoemantri, K. (2007). Makna, Tradisi dan Simbol. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, II(3).
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholis, N., & Karimah, R. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 451. <http://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.958>
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Maftukhin. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Dinamika Penelitian*, 16(2).
- Maimun, A. (2015). *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi atas Ormas NU dan Muhammadiyah. *Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(1), 1–14.
- MH., Y. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, S. H. (1994). *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religio*, 1(1).
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 16(2).
- Rafsanjani, A. Z. (2018). Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia dan Alam dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Mojokerto. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan*

- Humaniora*, 4(1), 96–120. <http://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.58>
- Rhofita, E. I., & Naili, N. (2018). Persepsi komunitas nelayan Kenjeran terhadap kegiatan konservasi lingkungan pesisir berdasarkan perspektif ekoteologi Islam. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 2(2), 112–124. <http://doi.org/10.36813/jplb.2.2.112-124>
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera*, 1(1).
- Soehadha, M. (2017). Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 315. <http://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-07>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Y. S. (2015). The Islam and the green paradigm (A proposed solution from Islamic eco-theology for the East Kalimantan environmental problems). *Lentera*, 18(1), 23–35. <http://doi.org/10.21093/LJ.V17I1.426>